

PRISMA: AKSELERASI SDGs DESA BERBASIS *INTEGRATED WEBSITE* PADA BUMDES KECAMATAN CIKAJANG.

Muhammad Dzikri Alfajri¹⁾ dan Lia Amanda Putri²⁾

¹⁾Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta

²⁾Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta

E-mail: muhammad.dzikrialfajri.ak20@mhs.wpnj.ac.id

Abstract

In achieving a successful governance recovery of Village-Owned Enterprises (BUMDes) and accelerating the Sustainable Development Goals (SDGs) at the village level, a comprehensive guideline is needed to support the government's program focusing on the establishment and revitalization of BUMDes. Hence, the PRISMA Integrated System was developed by students with the aim of providing innovative solutions based on digital transformation. In carrying out a project, it is expected that the results align with the targets, provide benefits, and avoid losses. Therefore, a project feasibility assessment through feasibility studies and data testing is necessary. The methods used in this study are the TELOS framework and PIECES method. Each criterion in the TELOS framework produces benchmark rules for assessing a project. If the overall average score is greater than five, the project is deemed feasible. The findings indicate that the PRISMA Integrated System is feasible with a feasibility score of 8.44. Furthermore, a comparison is made between the current system and the new system after 3 months of implementing the PRISMA Integrated System using the PIECES method. The results show that the PRISMA Integrated System successfully overcame the weaknesses of the old system in various aspects.

Keywords: *Village-Owned Enterprises (BUMDes), Sustainable Development Goals (SDGs), PRISMA Integrated System, TELOS Framework, PIECES Framework.*

PENDAHULUAN

Desa dapat didefinisikan sebagai kesatuan hukum yang memiliki wewenang untuk mengatur kepentingan pemerintahan atau kepentingan masyarakat termasuk kepentingan ekonomi dan kesejahteraan (Endah, 2020). Kepentingan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian *Sustainable Development Goals* Desa (SDGs) (Nawir, Syamsuddin & Jusniaty, 2022). Mewujudkan upaya yang dituangkan pada delapan tipologi desa, pemerintah memberikan penggunaan dana desa berfokus pada pembentukan, pembangunan dan revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Permendes, 2020).

Pandemi COVID-19 menjadi penyebab eksternal BUMDes mengalami penghentian operasional dan tidak berfungsi dengan normal (Andrianto, Matoati & Ermawati, 2023). Dampak pandemi COVID-19 menjadikan tujuan sasaran

Sustainable Development Goals Desa (SDGs) harus berfokus pada 10 hal yang berhubungan dengan kegiatan pemulihan ekonomi serta adaptasi kebiasaan baru. Beberapa hal yang menjadi fokus tujuan saat pandemi adalah desa tanpa kemiskinan, pertumbuhan ekonomi desa merata dan kemitraan untuk pembangunan desa.

Dari hasil wawancara awal yang kami lakukan pada BUMDes kecamatan Cikajang menunjukkan pelaksanaan BUMDes tidak sesuai dengan pedoman dan peraturan yang berlaku. Berdasarkan tata kelola pedoman BUMDes terdapat lima aspek yang harus dipenuhi, yaitu aspek legalitas dan kelembagaan, aspek tujuan dan kegiatan usaha, aspek transparansi dan akuntabilitas serta aspek keberlanjutan dan pertumbuhan (Suparji, 2019). Dari observasi awal diketahui belum semua BUMDes di Kecamatan Cikajang memenuhi aspek tersebut. Salah satu penyebab tidak terpenuhinya aspek tersebut akibat COVID-19. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi dan pengembangan terhadap BUMDes. Untuk mengatasinya kami membuat PRISMA dengan tujuan membantu memonitoring dan menyelesaikan permasalahan tersebut. PRISMA menyediakan pengembangan berbagai aspek melalui *E-learning*, membantu *monitoring* dengan pembinaan dan menyediakan informasi untuk mendukung *update* peraturan dan informasi terbaru.

Kami menggunakan metode TELOS dan PIECES untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi sistem baru dengan PRISMA. TELOS dapat digunakan untuk menguji kelayakan sistem baru (Prambayun & Maharani, 2020). Dengan menggunakan lima atribut yang terdiri dari *Technical*, *Economy*, *Legal*, *Operational* dan *Schedule* akan dinilai setiap kelayakannya (Prambayun & Maharani, 2020).

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan Pendamping Lokal Desa (PLD), sekretaris desa, salah satu kepala BUMDes dan pihak yang paham mengenai kelayakan sistem dan website. Informasi yang diperoleh dapat disebut valid jika sudah melewati uji validitas (Al Hakim, Mustika & Yuliani, 2021). Uji

validitas dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi berfungsi untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis atau data dari penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020). Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan data dengan menguji hasil data dengan beberapa sumber.

Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam memenuhi metodologi penelitian. Dalam mendukung penelitian kami menggunakan studi kelayakan dengan menggunakan TELOS. Metode TELOS merupakan metode yang digunakan untuk menilai kelayakan dari program yang kami kembangkan, dengan kriteria *Technical, Economy, Legal, Operational* dan *Schedule*. Selanjutnya untuk menilai kelayakan operasional kami menggunakan metode PIECES dengan kriteria *Performance, Information, Economy, Control, Efficiency* dan *Service*. Metode tersebut digunakan untuk mengukur kelayakan proyek yang dikembangkan. Kelayakan dinilai dengan mencari nilai rata-rata dari lima komponen yang akan dinilai (Christianto, Restyandito, Susanto & Reza, 2019).

Tahapan penelitian dilakukan melalui 7 tahapan, yaitu: Pertama dilakukan dengan menggumpulkan data. Kedua menguji validitas data tersebut dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Ketiga menentukan kriteria penilaian TELOS dan PIECES. Keempat menentukan aturan penilaian. Kelima menentukan sistem penilaian dengan metode TELOS dan PIECES. Keenam melakukan perhitungan total nilai rata-rata TELOS. Ketujuh membandingkan sistem lama dengan sistem baru.

Penentuan Kriteria dan Sistem Penilaian Untuk Setiap

Atribut 1. *Technical*

Kelayakan pada komponen *technical* dilakukan dengan menilai kebutuhan program yang dibuat pada aspek teknologi yang tersedia. Pada komponen ini dinilai penerapan teknologi baru juga dinilai dengan infrastruktur yang disediakan untuk mendukung penerapan teknologi baru (Chrismanto, Santoso, Wibowo & Delima, 2020). Jika teknologi tersebut dapat diterapkan dengan stabil, mudah didapatkan dan tersedia infrastruktur yang mendukung, maka dapat dikatakan layak untuk dikembangkan (Chrismanto et al., 2020).

Penilaian atribut *technical* dengan menggunakan empat tolok ukur dengan penilaian 8 – 10 berarti memenuhi dan 3 – 6 berarti tidak memenuhi. Pertama dilihat dari kelengkapan perangkat lunak dan jaringan yang dimiliki oleh BUMDes. Jika kedua hal tersebut mendukung implementasi sistem baru tanpa adanya kekurangan dan infrastruktur yang dibutuhkan terpenuhi, maka diberikan penilaian memenuhi dengan nilai 8 – 10. Namun, apabila masih terdapat kekurangan dan hambatan dari segi infrastruktur, maka diberikan penilaian tidak memenuhi dengan nilai 3 – 6. Kedua dilihat dari kemudahan akses dan operasi sistem baru. Penilaian dilakukan dengan skala sangat mudah hingga terdapat hambatan, maka diberikan nilai 8 – 10. Namun, jika dalam pengaksesan dan pengoperasian dinilai terdapat kendala yang menghambat hingga sulit diakses, maka diberikan nilai 3 – 6. Ketiga dilihat dari potensi pengembangan sistem dan fitur lebih lanjut dengan mudah. Apabila sistem memiliki potensi yang besar atau terdapat hambatan yang masih bisa diatasi, maka diberikan nilai 8 – 10. Namun, jika dalam pengembangan relatif sulit hingga tidak memiliki potensi pengembangan, maka diberikan nilai 3 – 6. Keempat dinilai dari kestabilan konektivitas. Apabila sangat stabil hingga skala stabil, maka diberikan nilai 8 – 10. Namun, jika tidak stabil, maka diberikan nilai 5 – 6, tetapi jika sangat tidak stabil, maka diberikan nilai 3 – 4.

2. Economy

Kelayakan ekonomi menilai ketersediaan pendanaan dari pengguna program baru (Chrismanto et al., 2020). Kelayakan ekonomi juga dinilai berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari penerapan program baru yang dilakukan. Aspek ekonomi dinilai dengan membandingkan antara analisis biaya dan manfaat yang diberikan apakah memperoleh manfaat dari sistem baru yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Prambayun & Maharani, 2020).

Sistem penilaian dilakukan dengan menggunakan dua tolok ukur yang akan diberikan nilai 8 – 10 yang berarti memenuhi dan 3 – 6 yang berarti tidak memenuhi. Tolok ukur dilihat dari biaya yang dibutuhkan untuk pengembangan dan ketika dijalankan. Apabila bebas biaya secara pengembangan dan implementasi, maka diberikan nilai 10, tetapi jika membutuhkan biaya yang tidak mempengaruhi nilai laba tidak material, maka diberikan nilai 8 – 9. Namun, jika membutuhkan biaya yang mempengaruhi nilai laba secara material akan

diberikan nilai 5 – 6, tetapi jika biaya dikeluarkan sangat memberatkan biaya operasional akan diberikan nilai 3 – 4.

3. Legal

Kelayakan legal menilai kelayakan legalitas dari program yang dijalankan (Haay & Tanaamah, 2021). Kelayakan hukum harus diperhatikan, karena apabila tidak memenuhi kelayakan hukum dapat mempengaruhi pengembangan (Haay & Tanaamah, 2021).

Tolok ukur dilihat dari tidak adanya pelanggaran atas kriteria hukum di Indonesia. Apabila hal tersebut dinilai tidak memiliki potensi keterjadian, maka dianggap memenuhi dengan nilai 9 – 10. Namun, jika memiliki potensi keterjadian diberikan nilai 3 – 6. Tolok ukur lainnya dilihat dari legalitas perangkat lunak yang digunakan. Jika perangkat lunak sudah memiliki legalitas secara resmi, maka dinilai memenuhi dengan skala 8 – 10. Namun, jika masih belum memiliki legalitas akan dinilai tidak memenuhi dengan skala 3 – 6. Tolok ukur selanjutnya dilihat dari apakah hasil dari sistem baru dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Apabila dapat dipertanggungjawabkan diberikan penilaian memenuhi dengan skala 8 – 10. Jika dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, maka diberikan nilai 8 – 10. Namun, jika tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka dinilai tidak memenuhi dengan skala 3 – 6.

4. Operational

Pada uji kelayakan operasional akan diukur kemampuan penggunaan sistem pada lingkungan internal penerapan sistem baru (Chrismanto et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aditya & Jaya (2022) untuk mengukur hal tersebut biasanya digunakan kerangka kerja PIECES terdiri dari enam kerangka kerja yaitu, *Performance, Information, Economics, Control, Efficiency* dan *Service*.

Pada indikator *Performance* dilihat dari kecepatan kinerja proses yang diberikan nilai 7 – 10 yang berarti memenuhi jika menghasilkan waktu proses yang lebih cepat dari sistem sebelumnya. Apabila tidak lebih cepat dari sistem sebelumnya diberikan nilai 3 – 6 yang berarti tidak memenuhi. Indikator *Economy* dinilai dari efisiensi biaya operasional yang digunakan. Apabila dari segi biaya yang dikeluarkan setelah menerapkan sistem baru lebih baik

dibandingkan sistem lama, maka diberikan nilai 8 – 10 yang berarti memenuhi dan sebaliknya tidak memenuhi dengan nilai 3 – 6. Indikator *Control* dinilai dari keamanan sistem. Jika sistem baru memberikan keamanan data dinilai memenuhi dengan nilai 9 – 10 dan sebaliknya tidak memenuhi dengan nilai 3 – 6. Indikator *Efficiency* dinilai dari kecepatan waktu penginputan data dan keoptimalannya. Jika kecepatan waktu penginputan data dan kepotimalannya lebih baik dari sistem sebelumnya dinilai memenuhi dengan skala 8 – 10, tetapi jika tidak memenuhi diberikan nilai 3 – 6. Pada indikator *Services* dilihat dari kemudahan pelayanan yang memberikan informasi dengan cepat dan pengelolaan data yang memberikan kepuasan pelayanan bagi para pihak berkepentingan. Jika para pihak berkepentingan memperoleh data dan informasi yang membantu kecepatan pengambilan keputusan dan data yang akurat serta optimal dinilai memenuhi dengan nilai 10, tetapi jika hanya menghasilkan data akurat tanpa memberikan kecepatan optimal, maka dinilai 8 – 9. Namun, jika seluruh indikator tidak terpenuhi diberikan nilai 3 – 6.

5. Schedule

Kelayakan jadwal bisa dinilai dari kesesuaian antara estimasi jangka waktu pengembangan dan implementasinya (Prambayun & Maharani, 2020). Aturan penilaian dilihat dari segi efektivitas dan efisiensi waktu yang diperlukan selama proses pengembangan hingga sistem siap digunakan. Kategori memenuhi dengan nilai 8 – 10 dilihat dari apabila sesuai estimasi diberikan nilai 10, tetapi jika satu sampai empat minggu lebih dari estimasi diberikan nilai 7 – 10. Kategori tidak memenuhi dengan nilai 3 – 6. Jika melewati estimasi lebih dari satu sampai tiga bulan diberikan nilai 5 – 6, tetapi jika melewati estimasi lebih dari empat bulan diberikan nilai 3 – 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kelayakan

Berikut ini penilaian kelayakan dalam metode TELOS:

1. Technical

Kelayakan teknik pada perkembangan industri yang semakin masif menuntut seluruh lapisan masyarakat beradaptasi. Transformasi digital menjadi sebuah keseriusan dalam mengembangkan *PRISMA Integrated System* yang bertujuan untuk mempermudah proses pembinaan BUMDes. Dalam konteks masyarakat

desa, tentunya dibutuhkan sistem informasi yang mudah untuk digunakan secara umum. Maka dari itu, *PRISMA Integrated System* merupakan sistem berbasis web dimana spesifikasi minimum untuk mengaksesnya untuk *Smartphone* minimal memiliki Aplikasi Google Chrome, Android 7.0 Nougat, IOS 10. Untuk Laptop minimal memiliki Chrome 109, Windows (Windows 10) dan Mac (MacOS High Sierra 10.13). Jaringan yang digunakan minimal WIFI, LAN maupun *Internet Network* 3G.

Berdasarkan data primer yang kami miliki dan hasil pengujian yang dilakukan. Hasil penilaian kelayakan *website* ini disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Penilaian Kriteria Tolok Ukur Atribut Teknik

No	Kriteria	Status	Nilai
1	Fasilitas perangkat keras, perangkat lunak dan jaringan yang dimiliki oleh BUMDes memenuhi kriteria minimum	Memenuhi	8,5
2	Sistem yang tersedia/mudah didapatkan secara umum	Memenuhi	9,1
3	Sistem ini relatif mudah untuk dikembangkan	Memenuhi	9,4
4	Konektivitas pada sistem sudah stabil	Memenuhi	8,8
Nilai Rata-Rata			8,9

2. Economy

PRISMA Integrated System adalah website gratis yang disediakan untuk memberikan fasilitas pembinaan kepada BUMDes di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut yang berbasis Google (Google Chrome, Google Sites, Spreadsheet, dan Looker Studio). Sehingga pemerintah desa tidak memerlukan biaya dalam menggunakan website ini. Pengguna dapat mengakses website dengan mudah dan murah. Pengguna hanya memerlukan biaya paket data pada saat mengakses *PRISMA Integrated Website* pada aplikasi Google Chrome.

Dengan layanan dan fitur yang tersedia pada *PRISMA Integrated System*, pengguna dapat memanfaatkan menu Pembinaan untuk melihat laporan hasil pembinaan, menambah pengetahuan dan keahlian melalui menu *E-Learning*, serta melihat berita dan peraturan terkini mengenai BUMDes. Dari manfaat yang

diberikan sangat menguntungkan seluruh pengguna baik pemerintah desa, pengelola BUMDes serta masyarakat desa mengingat dalam menerapkan website ini tidak perlu mengeluarkan biaya *developing*.

Tabel 2
Hasil Penilaian Kriteria Tolok Ukur Atribut Ekonomi

No	Kriteria	Status	Nilai
1	Bebas biaya <i>developing</i>	Memenuhi	8,1
2	Hemat kuota internet	Memenuhi	8,7
Nilai rata-rata			8,4

3. Legal

Legal merupakan aspek kelayakan dimana tidak ada keterkaitan dengan unsur yang bertentangan dengan kekuatan hukum baik pidana maupun perdata. Perangkat keras serta jaringan yang digunakan resmi dan dalam sistem informasi yang dikembangkan berbasis pada perangkat lunak yang sudah memiliki lisensi (bukan perangkat lunak bajakan) serta bersifat *open source*, sehingga project ini dianggap legal secara hukum. Berikut hasil penilaian kriteria hukum.

Tabel 3
Hasil Penilaian Kriteria Tolok Ukur Atribut Hukum

No	Kriteria	Status	Nilai
1	Perangkat keras dan Jaringan yang digunakan resmi	Memenuhi	8,5
2	Perangkat lunak berlegalitas	Memenuhi	8,4
3	Sistem dapat dipertanggungjawabkan	Memenuhi	8,3
Nilai rata-rata			8,5

4. Operational

Kelayakan operasional dinilai dengan menggunakan kerangka kerja PIECES yang bertujuan untuk mengukur apakah sistem yang dikembangkan dapat dioperasikan dengan baik. Kerangka PIECES meliputi:

Tabel 4

Hasil Penilaian Kriteria Tolok Ukur Atribut Operasi

No	Indikator	Kriteria	Status	Nilai
1	<i>Performanc e</i> (Kinerja)	Waktu kecepatan kinerja proses	Memenuhi	9,5
2	<i>Information</i> (Informasi)	Informasi yang diberikan akurat dan dinamis	Memenuhi	9,3
3	<i>Economy</i> (Ekonomi)	Efisiensi biaya operasional	Memenuhi	8,9
4	<i>Control</i> (Kontrol)	Tingkat keamanan proyek	Memenuhi	8,8
5	<i>Efficiency</i> (Efisiensi)	Penggunaan sumber daya yang sesuai	Memenuhi	8,9
6	<i>Services</i> (Pelayanan)	Penyediaan layanan mudah dipahami. Penyediaan layanan membuat pengguna merasa nyaman	Memenuhi	8,2
Nilai rata-rata				8,9

5. Schedule

Kelayakan Jadwal atau *schedule* dibutuhkan untuk menilai penggunaan waktu selama pengembangan sistem apakah sesuai dengan perencanaan awal, kriteria tersebut seperti yang ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Penilaian Kriteria Tolok Ukur Atribut Jadwal

No	Kriteria	Status	Nilai
1	Efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan waktu selama proses pengembangan	Tidak memenuhi	7,5
Nilai rata-rata			7,5

Penilaian Kelayakan Berdasarkan Metode TELOS

Untuk menentukan nilai kelayakan pada *PRISMA Integrated System*, nilai rata-rata dari penilaian masing-masing kriteria dijumlahkan dan dibagi lima seperti persamaan dibawah ini.

$$\frac{8,9+8,4+8,5+8,9+7,5}{5} = 8,44$$

Perbandingan Sistem Lama dengan Sistem Baru

Analisis perbandingan sistem lama dengan sistem baru dilakukan setelah tiga bulan implementasi *PRISMA Integrated System*. Analisis komparatif dengan metode PIECES dilakukan dengan tujuan untuk menentukan bahwa kelemahan sistem lama dapat teratasi dengan diperkenalkannya sistem baru.

Berdasarkan data wawancara serta observasi yang diterima, maka didapatkan hasil dari analisis perbandingan dengan metode analisis PIECES, sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Penilaian Perbandingan Sistem Lama dan Baru Dengan PIECES

<i>Performance</i>		
Aspek	Sistem Lama	Sistem Baru
Pengetahuan dan keterampilan pencatatan hasil pembinaan.	Keterbatasan memasukan hasil pembinaan secara manual.	Tampilan antar muka formulir pembinaan dirancang mudah digunakan dengan petunjuk jelas.
Tindak lanjut hasil pembinaan.	Hasil pembinaan masih konvensional dalam memproses kesimpulan hasil pembinaan.	Menggunakan visualisasi data secara realtime yang bersumber langsung dari laporan hasil pembinaan.
<i>Information</i>		
Aspek	Sistem Lama	Sistem Baru
Pemahaman pengguna informasi.	Informasi hasil pembinaan sulit dipahami oleh pihak yang masih awam.	Informasi hasil pembinaan sulit dipahami oleh pihak yang masih awam.
Keandalan Informasi.	Hasil pembinaan terkadang berbeda dengan kondisi sebenarnya.	Hasil pembinaan sesuai dengan kondisi sebenarnya, karena data diolah secara langsung melalui <i>Dashboard</i> pembinaan.
<i>Economic</i>		
Aspek	Sistem Lama	Sistem Baru
Biaya Operasional.	Biaya lebih tinggi karena penggunaan kertas dan jasa yang lebih banyak.	Pencatatan hasil pembinaan menggunakan sistem <i>Google Form</i> yang bisa digunakan secara digital.
<i>Control</i>		
Aspek	Sistem Lama	Sistem Baru

Pengarsipan.	Rentan pengarsipan terpecah dan tidak tersusun dengan baik.	Memiliki sistem terkomputerisasi untuk pengarsipan data yang terstruktur
Keamanan Data.	Cenderung lemah karena siapapun dapat mengakses catatan kertas.	Kuat, setiap fitur yang tersedia pada PRISMA <i>Integrated System</i> hanya pihak yang diberikan otorisasi yang dapat mengakses dan mengolah data.

Efficiency

Aspek	Sistem Lama	Sistem Baru
Waktu pengolahan data.	Proses pengelompokan data dilakukan secara manual dan memakan waktu.	Fitur yang sesuai dengan kebutuhan memudahkan pengelompokan transaksi.
Pengikhtisaran.	Pengikhtisaran dilakukan secara mandiri dan memakan waktu.	Pengikhtisaran dilakukan secara otomatis oleh sistem.

Service

Aspek	Sistem Lama	Sistem Baru
Manfaat layanan yang didapatkan.	Keterbatasan layanan yang dapat diberikan.	Terdapat fitur yang lengkap dengan berbagai tujuan, seperti <i>Dashboard</i> Pembinaan, <i>E-learning</i> serta <i>News</i> .

Sumber: data diolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kelayakan menggunakan metode TELOS, implementasi PRISMA *Integrated System* untuk BUMDes di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut termasuk LAYAK karena nilai rata-rata lebih besar dari lima. Namun, terdapat kelemahan pada aspek kelayakan jadwal, yaitu pengelolaan waktu dalam proses pengembangan kurang efektif dan sesuai. Perbandingan sistem lama dengan sistem baru menggunakan metode analisis PIECES menunjukkan bahwa PRISMA *Integrated System* berhasil mengatasi kelemahan sistem lama dalam berbagai aspek, seperti performa pencatatan hasil pembinaan yang lebih efisien, keandalan informasi yang lebih baik, efisiensi biaya operasional, pengarsipan data yang terstruktur, keamanan data yang lebih kuat dan proses pengolahan data yang lebih cepat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan untuk perencanaan waktu pengembangan sistem selanjutnya agar dapat menggunakan *Critical Path Method* (CPM) untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi

aspek kelayakan jadwal. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat bekerja sama dengan mahasiswa atau pihak yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan sistem informasi yang lebih *advance* agar dampak serta manfaat yang diberikan lebih besar dan mencakup sasaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. M. B., & Jaya, J. N. U. (2022). Penerapan Metode PIECES Framework Pada Tingkat Kepuasan Sistem Informasi Layanan Aplikasi Myindihome. *Jurnal Sistem Komputer Dan Informatika (JSON)*, 3(3), 325. <https://doi.org/10.30865/json.v3i3.3964>
- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 263. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>
- Andrianto, M. S., Matoati, R., & Ermawati, W. J. (2023). Revitalization of Organization and Business Determination of BUMDes Cibadak Mandiri of Cibadak Village , Ciampea District , Bogor Regency. 9(1), 12–18. Chrismanto, A. R., Santoso, H. B., Wibowo, A., & Delima, R. (2020). Studi Olimpiade Akuntansi Vokasi OAV) Ke-6 LOMBA KARYA TULIS (LKI) Politeknik Negeri Balikpapan 25 – 28 Juli 2023 Kelayakan Penerapan Web Mapping System Menggunakan Metode Telos (Studi Kasus : Kelompok Tani Harjo dan Rahayu). *Seminar Nasional Dinamika Informatika, May*, 67–73.
- Christianto, P. A., Restyandito, Susanto, E. B., & Reza, M. (2019). Pengujian Kelayakan Telos Pada Aplikasi Pendeteksi Keaslian Batik Asli (E-LaEbel Batik). *Edusaintek*, 2, 191–200. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/320%0Ahttps://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/320/323>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Haay, S., & Tanaamah, A. (2021). Analisis Kualitas Sistem Informasi Penilaian Kinerja Pegawai Rumah Sakit Menggunakan PIECES Dan TELOS. 00(0), 1–6. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v00i0.0000>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian

- Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nawir, A., Syamsuddin, S., & Jusniaty, J. (2022). Penerapan Program Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Polewali Dalam Mengurangi Kemiskinan. *Demokrasi*, 1(3), 1–18. <https://doi.org/10.36269/dmkr.v1i3.784>
- Permendes. (2020). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 13 Tahun 2020. *PDTT, Pemendes*, 16, 32.
- Prambayun, A., & Maharani, P. (2020). Analisis kelayakan pengembangan sistem informasi akademik stmik lembah dempo menggunakan telos framework. *Jurnal Siskomti*, 3(1), 16–30.
- Suparji. (2019). *Pedoman Tata Kelola BUMDES*. Jakarta: UAI Press.